
DIVERSITAS FLORA DI BUKIT ABAH, KABUPATEN KLUNGKUNG UNTUK Mendukung PENGEMBANGAN EKOWISATA

I N. Rai, I M. Sukewijaya, dan I G. A. Gunadi

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Abstract

Government of Klungkung Regency, Bali province has a plan to develop an ecotourism area at Bukit Abah. The area is located within Besan Village, District of Dawan. In associated with this plan, a study has been conducted to identify the availability of diversity of flora in this site. The study was conducted by plant type stocktaking and analysis of vegetation methods. Results of plant type stocktaking shown that there were 126 plant species in the area, which were classified into 54 families. In addition, the analysis of vegetation indicated that there were a wide diversity of plants identified in Bukit Abah, with a diversity index (H) of >1.5 . The high diversity of flora on the site had made a potential of attractive attention for developing of ecotourism in this area. It is suggested to accomplish an informative plantation labeling and vegetation conservation in associated with the development of the ecotourism plan.

Key word : *vegetation, stocktaking, ecotourism, diversity index*

1. Pendahuluan

Dalam hal kekayaan sumberdaya alam, seluruh dunia mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki diversitas atau keanekaragaman jenis flora dengan status nomor dua terbesar di dunia setelah Brazil (Fandeli, 2000). Kekayaan hayati flora nusantara mempunyai potensi yang sangat besar untuk dinikmati dan dikagumi, diantaranya adalah untuk pengembangan ekowisata.

Secara konseptual, ekowisata merupakan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat (The International Ecotourism Society, 1990). Dalam ekowisata, aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya pada bentuk pariwisata konvensional, tetapi merupakan pariwisata minat khusus (*alternative tourism*) atau *special interest tourism* dengan mengikutkan aspek pendidikan untuk kelestarian ekologis, sehingga strategi pengelolaannya harus berorientasi pada konservasi dan kelestarian lingkungan (Linberg dan Hawkins, 2003).

Kabupaten Klungkung walaupun luas wilayahnya hanya 315 km² (5,59% dari luas wilayah Provinsi Bali) yang merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil kedua setelah Kodya Denpasar (BPS Bali, 2008), tetapi memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk menunjang pembangunan. Salah satunya adalah kawasan Bukit Abah yang terletak di Desa Besan, Kecamatan Dawan.

Bappeda Klungkung (2007) telah memprogramkan pengembangan kawasan Bukit Abah sebagai obyek ekowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui manfaat ekonomi yang diperoleh. Kawasan tersebut sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek ekowisata karena memiliki panorama alam yang indah dengan *back ground* pemandangan gunung/perbukitan ke arah utara dan timur laut serta pemandangan laut ke arah timur dan selatan, keadaan bentang alam atau lansekapnya masih alami, merupakan daerah perbukitan di dataran rendah dengan udara sejuk dan segar seperti udara pegunungan padahal lokasinya dekat pantai, mudah diakses dari segala penjuru termasuk dari Ibu Kota

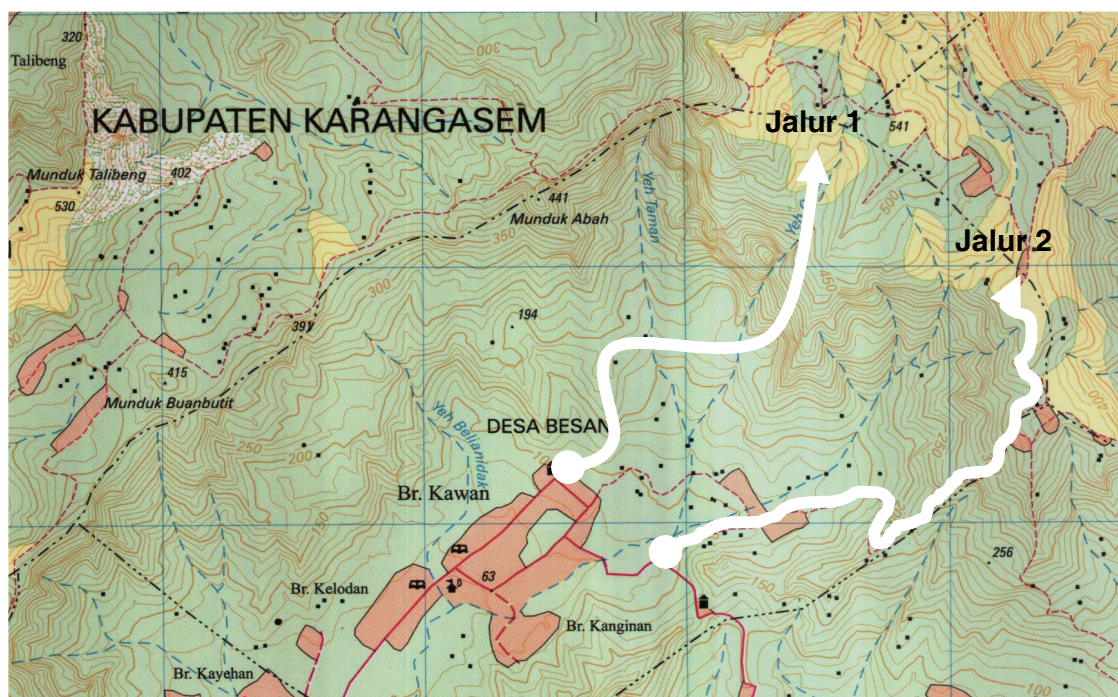
Kabupaten dan Ibu Kota Provinsi Bali, serta adanya dukungan yang kuat dari masyarakat setempat. Disamping itu, potensi lain yang sangat mendukung pengembangan Bukit Abah sebagai obyek ekowisata adalah kawasan tersebut memiliki diversitas atau keanekaragaman flora yang tinggi. Menurut Goodwin (1998) keanekaragaman plasma nutfah dapat dikembangkan sebagai obyek ekowisata melalui pengelolaan yang ramah lingkungan (*ecological friendly*) berbasis kerakyatan (*community based*). Tulisan ini menguraikan tentang hasil studi diversitas flora yang terdapat di kawasan Bukit Abah untuk mendukung pengembangan Bukit Abah sebagai obyek Ekowisata.

2. Metode Penelitian

Studi dilakukan di Bukit Abah yang terletak di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Penelitian berlangsung dari bulan Juni sampai Desember 2008.

Studi diversitas flora dilakukan melalui inventarisasi jenis dan analisis vegetasi. Inventarisasi jenis vegetasi dilakukan dengan cara penjelajahan secara umum untuk mengetahui berbagai jenis tumbuhan pada berbagai strata pertumbuhan. Pencatatan dilakukan terhadap semua jenis tumbuhan yang ditemukan pada berbagai strata pertumbuhan termasuk pencatatan nama lokal, nama latin, dan familia. Jenis yang tidak dapat diidentifikasi di lapangan, di ambil contoh atau spesimennya untuk selanjutnya diidentifikasi di Laboratorium.

Analisis vegetasi dilakukan untuk mempelajari komposisi jenis dan struktur vegetasi. Analisis vegetasi dalam studi ini menggunakan metode kwadran/petak contoh dalam jalur. Dalam hal ini ditetapkan 2 (dua) jalur (jalur I di sisi bukit bagian barat dan jalur II disisi bukit bagian timur) yang didasarkan atas pertimbangan adanya peluang akses jalan (*tracking*) menuju areal yang berkонтur relatif datar di puncak Bukit Abah (Gambar 1).



Gambar 1. Jalur pengambilan petak contoh

Analisis vegetasi dilakukan melalui pengumpulan data sebagai berikut :

- Data diambil berdasarkan petak contoh dalam jalur pada setiap selang ketinggian 50 m pada masing-masing jalur (I dan II) yang dibuat memotong kontour.
- Berdasarkan hasil pengukuran ketinggian, Bukit Abah terletak pada ketinggian dari 50 – 541 m di atas permukaan laut (dpl) sehingga pada masing-masing jalur terdapat 8 petak contoh.
- Strata tumbuhan yang dicatat digolongkan atas pohon, tiang, dan pancang (termasuk semak) dengan lingkaran *basal area* masing-masing strata : >63 cm (diameter batang >20 cm) atau tinggi >5 m, 31-63 cm (diameter batang 10-20 cm) atau tinggi 1,5–5 m, dan <31 cm (diameter batang <10 cm) atau tinggi <1,5 m.
- Ukuran petak contoh pada masing-masing strata adalah 20m x 20m (pohon), 10m x 10m (tiang), dan 5m x 5m (pancang).

Berdasarkan hasil inventarisasi dan penghitungan populasi masing-masing plot kemudian dianalisis untuk mengetahui Frekuensi Relatif, Kerapatan Relatif, Dominansi Relatif, Indeks Nilai Penting, dan Indeks Diversitas sesuai dengan metode Cox (1972) sebagai berikut.

- Frekuensi Relatif (FR) adalah frekuensi suatu jenis dibagi frekuensi seluruh jenis dikalikan 100%. Frekuensi suatu jenis diperoleh dengan cara membagi jumlah titik dijumpai dari suatu spesies dengan jumlah semua titik pengamatan.
- Kerapatan relatif (KR) adalah kerapatan suatu jenis dibagi kerapatan seluruh jenis dikalikan 100%. Kerapatan suatu jenis diperoleh dengan membagi jumlah suatu jenis yang ditemukan dengan jumlah seluruh jenis yang ditemukan.
- Dominansi relatif (DR) adalah dominansi suatu jenis dibagi dominansi seluruh jenis dikalikan 100. Dominansi suatu jenis diperoleh dengan membagi luas tajuk suatu jenis dengan luas areal cuplikan.
- Indeks Nilai Penting (INP) adalah penjumlahan dari frekuensi relatif, kerapatan relatif dan dominansi relatif. INP menggambarkan persentase pengaruh yang dibentuk oleh suatu spesies tumbuhan terhadap komunitasnya. Semakin tinggi nilai INP suatu jenis, menunjukkan semakin dominannya pengaruh jenis tersebut.

5) Indeks Diversitas (H) dihitung dengan rumus:

$$H = - \sum_{i=1}^n \left(\frac{ni}{N} \log \frac{ni}{N} \right)$$

ni = nilai penting suatu jenis

N = Nilai penting seluruh jenis

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Secara geografis, Desa Besan merupakan salah satu desa dari 12 desa di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Luas wilayah Desa Besan adalah 560 ha dan 87 ha diantaranya merupakan kawasan Bukit Abah. Lahan kawasan Bukit Abah seluruhnya milik Desa Adat Besan, penggunaan didominasi untuk perkebunan, tegalan/huma dan hutan rakyat.

Berdasarkan hasil inventarisasi jenis, di kawasan Bukit Abah ditemukan 126 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 54 familia. Nama lokal, nama latin dan nama familia dari seluruh jenis tumbuhan yang ditemukan disajikan pada Tabel Lampiran 1.

Hasil analisis vegetasi pada jalur I dan jalur 2, disajikan pada Tabel lampiran 2. Disepanjang jalur I teridentifikasi berturut-turut strata pohon 25 jenis, strata tiang 22 jenis dan strata pancang 19 jenis. Pada strata pohon, kerapatan dan frekuensi penampakan didominasi oleh jenis nangka (*Artocarpus heterophylla*), sedangkan jenis tanaman yang mempunyai nilai dominansi tertinggi adalah tanaman kelapa (*Cocos nucifera*). Nilai INP tertinggi ditunjukkan oleh tanaman nangka (INP=30,41%) kemudian secara berturut-turut diikuti oleh jenis tanaman dapidap duri (*Erythrina orientalis*) dengan nilai INP=23,40%, kelapa (*Cocoe nucifera*) nilai INP=20,63%, sonokeling (*Dalbergia latifolia*) nilai INP=19,18% seperti disajikan pada Tabel Lampiran 2. Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata pohon yang diperoleh pada jalur/transek I sebesar 3,055. Hal ini menunjukkan jenis-jenis vegetasi pada strata pohon yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam (H>1,50). Untuk strata tiang, kerapatan, frekuensi penampakan, dan dominansi tertinggi ditunjukkan oleh lamtoro (*Leucaena leucocephala*), Demikian pula halnya mengenai INP yang tertinggi ditunjukkan oleh lamtoro (INP=42,59%) dan secara berturut-turut diikuti oleh

jenis tanaman gatep (*Inocarpus fagiferus*) dengan INP=26,06%, gamal (*Gliricidia sepium*) nilai INP=23,03%. Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata tiang yang diperoleh sebesar 2,926. Hal ini menunjukkan jenis-jenis vegetasi pada strata tiang yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam ($H > 1,50$). Pada strata pancang, kerapatan jenis dan frekuensi penampakan yang tertinggi ditunjukkan oleh jenis tumbuhan krasi (*Lantana camara*), dan tutupan kanopi yang mendominasi adalah jenis sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Demikian pula halnya mengenai INP yang tertinggi ditunjukkan oleh krasi (INP=35,78%) kemudian secara berturut-turut diikuti oleh jenis tanaman sonokeling (INP=30,05%), gamal (INP=25,27%). Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata tiang yang diperoleh sebesar 2,837. Hal ini menunjukkan jenis-jenis vegetasi pada strata tiang yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam ($H > 1,50$).

Hasil analisis vegetasi disepanjang jalur/transek II teridentifikasi strata pohon 26 jenis, strata tiang 20 jenis dan strata pancang 21 jenis. Pada strata pohon, kerapatan, frekuensi penampakan, dan dominansi tutupan didominasi oleh jenis tanaman kelapa (*Cocos nucifera*). INP tertinggi ditunjukkan oleh tanaman kelapa (INP=37,12%) kemudian secara berturut-turut diikuti oleh jenis tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) (INP=21,82%), kepohpoh (*Buchanania arborescens*) (INP=15,61%), nangka (*Artocarpus heterophylla*) (INP=15,52%) (Tabel Lampiran 2). Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata pohon yang diperoleh pada jalur/transek II sebesar 3,135, yang menunjukkan bahwa jenis-jenis vegetasi yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam ($H > 1,50$). Pada strata tiang, kerapatan, frekuensi penampakan, dan dominansi tertinggi ditunjukkan oleh lamtoro (*Leucaena leucocephala*), Demikian pula halnya INP tertinggi ditunjukkan oleh lamtoro (INP=52,03%), kemudian secara berturut-turut diikuti oleh jenis tanaman gatep (*Inocarpus fagiferus*) (INP=30,96%), bayur (*Pterospermum celebica*) (INP=30,33%). Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata tiang yang diperoleh sebesar 2,786, yang menunjukkan bahwa jenis-jenis vegetasi pada strata tiang yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam ($H > 1,50$). Selanjutnya pada strata pancang, kerapatan, frekuensi penampakan, dan dominansi tertinggi ditunjukkan oleh gamal

(*Gliricidia sepium*), Demikian pula halnya INP tertinggi juga ditunjukkan oleh gamal (INP=59,94%) dan secara berturut-turut diikuti oleh jenis tanaman lamtoro (*Leucaena leucocephala*) (INP=32,44%), kakao (*Theobroma cacao*) (INP=25,46%). Indeks keanekaragaman jenis (H) pada strata tiang diperoleh sebesar 2,699, yang menunjukkan jenis-jenis vegetasi pada strata tiang yang tumbuh pada kawasan tersebut tergolong sangat beranekaragam ($H > 1,50$).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan inventarisasi jenis, ditemukan 129 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 54 familia. Berdasarkan informasi dari narasumber setempat dan buku referensi, jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan mempunyai manfaat sangat luas mulai dari bahan pangan, bahan bangunan, bahan upakara, makanan ternak, dan bahan obat-obatan tradisional.

Hasil analisis vegetasi menggambarkan bahwa lokasi kajian merupakan daerah yang tertutup vegetasi dengan baik oleh beranekaragamnya jenis tumbuhan, ditunjukkan oleh nilai keanekaragaman jenis yang baik ($H > 1,5$) dan bahkan ada yang sangat baik ($H > 3,0$) pada berbagai tingkat pertumbuhan tanaman (strata). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan plasma nutfah flora masih terpelihara secara alami di kawasan tersebut. Adanya upaya konservasi oleh masyarakat setempat tertuang dalam peraturan desa yaitu larangan menebang pohon pada tanah milik desa Adat. Disamping itu, pada bagian bukit yang lahannya digunakan sebagai perkebunan dan tegalan, masyarakat telah melakukan pengelolaan secara baik dengan memelihara tanaman yang bernilai konservasi atau yang mempunyai fungsi hidrologi (*hydrological function*) tinggi dan hal tersebut sesuai dengan kondisi daerah studi yang merupakan daerah yang berelevasi miring hingga curam. Disamping bernilai konservasi, tanaman yang dibudidayakan sebagian besar merupakan tanaman tahunan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi seperti kelapa, pangi, kemiri, jeruk, jambu, sawo, nenas, wani, pepaya, pisang, manggis, duku, rambutan, cengkeh, kopi, vanili, mete, coklat, dan jenis lainnya seperti tanaman pakan ternak gamal, dan lamtoro. Disamping beberapa jenis tanaman langka yang oleh masyarakat setempat digunakan sebagai bahan obat dan sarana upakara, juga ditemukan di wilayah studi beberapa jenis tanaman yang disakralkan yaitu *Juwet Putih* (*Syzygium*

cumini), Kayu Jelema (*Knema glauca*), dan Kayu Seliwah (*Artocarpus blumei* Trecul).

Hasil analisis vegetasi juga menunjukkan terdapat perbedaan jenis berdasarkan kelompok tanaman budidaya dan non budidaya menurut ketinggian Bukit Abah. Pada bukit bagian bawah, daerahnya berkontur relatif datar (ketinggian tempat <200 m dpl) didominasi oleh tanaman budidaya terutama tanaman buah-buahan yang bernilai ekonomis seperti manggis, wani, pisang, dan lain-lain dan kakao sebagai tanaman perkebunan. Pada bukit bagian tengah (ketinggian tempat 200 – 450 m dpl) daerahnya berkontur miring sampai terjal banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman konservasi (tanaman berkayu) dan tanaman semak. Selanjutnya pada bukit bagian atas, konturnya relatif datar (ketinggian 450 – 541 m dpl.) didominasi oleh berbagai jenis tanaman budidaya seperti pisang, tanaman pangan, dan tanaman pakan ternak (gamal).

Kenekaragaman jenis flora yang ada di Bukit Abah dapat digunakan sebagai salah satu daya tarik dalam rangka pengembangan Bukit Abah sebagai obyek ekowisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Buultjens (1999) bahwa ekosistem dengan areal yang masih alami ditunjang oleh keanekaragaman plasma nutfah dan budaya lokal yang kuat sangat tepat untuk dikembangkan untuk ekowisata sebagai konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fandeli (2000) juga menyatakan bahwa destinasi yang diminati wisatawan *eco-traveller* adalah daerah alami yang memiliki keanekaragaman sumberdaya alam dan budaya yang dalam pengelolaannya mengikutkan aspek pendidikan dan berbasis kelestarian ekologis.

Sejalan dengan pendapat Fandeli (2000) di atas, pengembangan Bukit Abah sebagai obyek ekowisata harus disertai dengan upaya konservasi diversitas flora yang ada dalam rangka menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk masa kini dan masa mendatang. Urgensi upaya konservasi tersebut terkait dengan hasil wawancara dengan masyarakat dan narasumber setempat bahwa tidak semua lapisan masyarakat mengetahui keberadaan plasma nutfah yang dimiliki termasuk kegunaannya, terutama adalah golongan generasi muda. Berdasarkan hasil studi ini, upaya konservasi yang diperlukan disesuaikan dengan zonasi wilayah menurut ketinggian Bukit Abah. Pada zonasi bukit bagian bawah, upaya konservasi dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi jenis-jenis tanaman existing disertai

dengan pengaturan dan penataan untuk optimalisasi penggunaan lahan. Pada zonasi bukit bagian tengah, konservasi dilakukan dengan menanam berbagai jenis tanaman kehutanan dengan fungsi hidrologis tinggi yang bermanfaat sebagai penyangga tanah karena topografinya yang berlereng dan curam. Selanjutnya pada zonasi bukit bagian atas, upaya konservasi dilakukan dengan mengganti jenis-jenis tanaman existing yang berperakaran dangkal dengan jenis tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis sekaligus fungsi hidrologinya tinggi. Tanaman kopi (kopi robusta) merupakan tanaman yang memiliki fungsi hidrologi tinggi dan secara agroekologis cocok dikembangkan pada zonasi tersebut.

5. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Bedasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan :

- 1) Di kawasan Bukit Abah ditemukan 126 jenis tumbuhan yang tergolong kedalam 54 familia. Kegunaan berbagai jenis tumbuhan tersebut sangat luas yaitu sebagai bahan pangan, bahan bangunan, bahan upakara, makanan ternak, dan bahan obat-obatan tradisional.
- 2) Bukit Abah menyimpan keanekaragaman jenis tumbuhan yang tergolong baik sampai sangat baik dengan indeks keanekaragaman (H) >1,5.
- 3) Keanekaragaman jenis flora yang ada di Bukit Abah dapat digunakan sebagai salah satu daya tarik dalam rangka pengembangan Bukit Abah sebagai obyek ekowisata.

5.2. Saran

Dalam rangka pemanfaatan diversitas flora untuk pengembangan ekowisata di Bukit Abah disarankan :

- 1) Melakukan konservasi dan pelestarian untuk menjaga kelangsungan pemanfaatannya untuk masa kini dan masa mendatang;
- 2) Perlu dilakukan studi untuk mempelajari kegunaan masing-masing jenis tumbuhan, kemudian mensosialisasikannya kepada masyarakat;
- 3) Jenis-jenis tumbuhan yang telah terinventarisasi perlu dipasang label (berisi tentang nama lokal, nama Indonesia, nama ilmiah/nama latin dan familinya) untuk memberikan informasi kepada masyarakat pengguna.

Daftar Pustaka

- Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Klungkung. 2007. *Program Pengembangan Objek Wisata dengan Konsep Ekowisata di Bukit Abah Kabupaten Klungkung*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Klungkung dengan Lembaga Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali. 2008. *Bali Dalam Angka*. Denpasar
- Buultjens, J. 1999. *Tourism: A Prosperous Industry or A Lifestyle's Choice*. In Proceedings of the Ecotourism Association of Australia. Australia: Ecotourism Association of Australia.
- Cox, G.W. 1972. *Laboratory Manual of General Ecology* .2 nd Ed. Wim C. Brown Co. Pub. Dubuguc Iowa.
- Fandeli, C. 2000. "Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata" dalam: C. Fandeli dan Muklishon (Eds.). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Goodwin, H. 1998. *Sustainable Tourism and Poperty Elimination*. Peper on Workshop on Sustainable Tourism and Poperty. United Kingdom.
- Linberg, K. and D.E. Hawkins. 2003. *Ecotourism*. North Bennington: The Ecotourism Society.
- The International Ecotourism Society/TIES. 1990. *Regional Preparatory Conference for the World Ecotourism Summit*. Belize City.

Lampiran

Tabel 1. Hasil Inventarisasi Jenis Tumbuhan di Bukit Abah

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
1.	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.	Umbelliferae
2.	Aha	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae
3.	Akasia	<i>Acasia</i> sp.	Mimosaceae
4.	Apokat/Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae
5.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb.) Merr.	Palmae
6.	Badung	<i>Garcinia</i> sp.	Clusiaceae
7.	Base-base	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
8.	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.	Sterculiaceae
9.	Belalu Bali/Sengon	<i>Albisia falcata</i>	Leguminosaceae
10.	Belantih	<i>Omalanthus giganteus</i> Z. & M.	Euphorbiaceae
11.	Beleng/Base Alas	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
12.	Beluntas	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Asteraceae
13.	Bila	<i>Feronia limonia</i> Swingle.	Rutaceae
14.	Bintaro	<i>Cerbera odollam</i> Gaerth.	Apocynaceae
15.	Biu	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae
16.	Biu Gedang Saba/Pisang Kepok	<i>Musa</i> sp.	Musaceae
17.	Biu Keladi	<i>Musa</i> sp.	Musaceae
18.	Biu Ketip	<i>Musa</i> sp.	Musaceae
19.	Buah/Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Palmae
20.	Buni	<i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng.	Phyllanthaceae
21.	Canging	<i>Erythrina</i> sp.	Leguminosaceae
22.	Cempaka	<i>Michelia champaca</i> L.	Magnoliaceae
23.	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i> O.K.	Myrtaceae
24.	Cepaka kuning/Cempaka	<i>Michelia champaca</i> L.	Magnoliaceae
25.	Dakep-dakep	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
26.	Dapdap	<i>Erythrina variegata</i> L.	Leguminosaceae
27.	Don gegirang	<i>Sambacus javanica</i> Reinw.	Adoxaceae
28.	Duren/Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Bombacaceae
29.	Gamal	<i>Glyricidia sepium</i>	Fabaceae
30.	Gatep/Gayam	<i>Inocarpus fagiferus</i> Fosb.	Fabaceae
31.	Gedang/Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae
32.	Gelumpang/Gempang	<i>Meliosma ferruginea</i>	Sabiaceae
33.	Gunggung/Grunggung	<i>Rubus rosaefolius</i> J.E.Sm.	Rosaceae
34.	Ilak	<i>Globba pendula</i> Roxb.	Zingiberaceae
35.	Iying-iyung	<i>Moghania macrophylla</i> (Willd.)	Fabaceae
36.	Jagut-jagut/Kejangutan	<i>Eupatorium odoratum</i> L.	Compositae
37.	Jambu Mete	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Anacardiaceae
38.	Janggar ulam/daun salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight.	Myrtaceae
39.	Jarak	<i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae
40.	Jati Belanda	<i>Gmelina arborea</i>	Verbenaceae
41.	Jebug arum/Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae
42.	Jerungga/Jeruk Bali	<i>Citrus maxima</i> Merr.	Rutaceae
43.	Juuk/Jeruk	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae
44.	Juwet	<i>Syzygium cumini</i>	Myrtaceae
45.	Kakao	<i>Theobroma cacao</i> L.	Sterculiaceae
46.	Kaliombo/Pedang-pedang	<i>Ficus salosa</i> Wild.	Moraceae
47.	Kangkang yuyu/ Sela-selaan	<i>Ipomoea</i> sp.	Convolvulaceae
48.	Kaumbang/Keladi besar	<i>Colocasia</i> sp.	Araceae
49.	Kayu Jelema/Kayu badarah	<i>Knema glauca</i>	Myristicaceae
50.	Kayu Manis	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllantaceae
51.	Kayu Santen	<i>Lannea coromandelica</i> Merr.	Anacardiaceae
52.	Kayu sisih	<i>Phyllanthus buxifolius</i> (Bl.) M.A.	Euphorbiaceae
53.	Kayu urip/Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.	Crassulaceae
54.	Kedukduk/Senggani	<i>Melastoma candidum</i> D. Don	Melastomataceae
55.	Kem/Rukam	<i>Flacourtia rukam</i> Zollinger & Moritzi	Salicaceae
56.	Kembang kuning	<i>Cassia surattensis</i> Burm. f.	Fabaceae
57.	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	Euphorbiaceae
58.	Kepundung/Menteng	<i>Baccaurea racemosa</i> (Reinw. Ex. Bl.) M.A.	Phyllantaceae

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili
59.	Kesimbukan/Daun kentutan	<i>Paederia scandena</i> (Leur.) Merr.	Rubiaceae
60.	Kopi	<i>Coffea</i> sp.	Rubiaceae
61.	Krasi Ungu	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae
62.	Krasi/Lantana	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae
63.	Kunyit-kunyit	<i>Terminalia microcarpa</i>	Combretaceae
64.	Kutat	<i>Eugenia cuprea</i> K et V	Myrtaceae
65.	Kutuh/Kapok	<i>Ceiba pentandra</i> Gaertn.	Bombacaceae
66.	Lading	<i>Amorphophallus variabilis</i> Bl.	Araceae
67.	Lamtoro	<i>Leucaena glauca</i> Benth.	Fabaceae
68.	Lemanuh	<i>Neolamarckia excelsa</i> (Bl.) Merr.	Rubiaceae
69.	Lempeni	<i>Ardisia humilia</i>	Myrsinaceae
70.	Liligundi/Legundi	<i>Vitex trifolia</i>	Lamiaceae
71.	Majagau	<i>Dysoxylum caulostachyum</i> Miq.	Meliaceae
72.	Manas/Nanas	<i>Ananas comosus</i> L. (Merr.)	Bromeliaceae
73.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae
74.	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Clusiaceae
75.	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.	Gnetaceae
76.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Euphorbiaceae
77.	Menori/Widuri	<i>Clatropis gigantea</i> L.	Asclepiadaceae
78.	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i> L.	Moraceae
79.	Nyambu/Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae
80.	Nyuh/Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Palmae
81.	Paci-paci	<i>Leucas lavandulaefolia</i>	Lamiaceae
82.	Padang gajah	<i>Pennisetum purpureum</i> Schum.	Gramineae
83.	Paku Ata	<i>Lygodium circinnatum</i> (Burn.f.) Swartz.	Schizaeaceae
84.	Panggal buaya	<i>Zanthoxylum rhetza</i> (Roxb.) DC	Rutaceae
85.	Pangi	<i>Pangium edule</i>	Samydaceae
86.	Panili	<i>Vanilla flanifolia</i>	Orchidaceae
87.	Pecut-pecut/Jarong	<i>Stachytarpetta indica</i> (L.) Vahl.	Verbenaceae
88.	Penyalin/Rotan	<i>Calamus rotang</i> L.	Arecaceae
89.	Pohpohan	<i>Buchanania arborescens</i> (Blume)	Anacardiaceae
90.	Pule	<i>Sterculia foetida</i>	Sterculiaceae
91.	Pulet-pulet	<i>Urena lobata</i> L.	Malvaceae
92.	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Sapindaceae
93.	Sabo Duren	<i>Chrysophyllum cainito</i>	Sapotaceae
94.	Sabo/Sawo	<i>Manilkara achras</i> (Mill.) Fesberg	Sapotaceae
95.	Saga-saga	<i>Abrus precatorius</i> L.	Papilionaceae
96.	Sasak	<i>Wedelia moluscana</i>	Asteraceae
97.	Sasak Bali	<i>Tridax prucumbens</i> L.	Asteraceae
98.	Sasak Merdeka	<i>Wedelia</i> sp.	Asteraceae
99.	Sela sawi/Ubi/Singkong	<i>Manihot utilissima</i> Pohl.	Euphorbiaceae
100.	Selasih/Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae
101.	Selegui/Siligui	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malvaceae
102.	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Asteraceae
103.	Sembung rambat/Mikania	<i>Mikania micrantha</i>	Asteraceae
104.	Sente	<i>Alocasia macrorrhiza</i> (L.) D. Don.	Araceae
105.	Silik kaya/Srikaya Belanda/Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae
106.	Silik/Srikaya	<i>Annona squamosa</i>	Annonaceae
107.	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.	Leguminosaceae
108.	Sotong/Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
109.	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae
110.	Suren	<i>Toona sureni</i> (Bl.) Merr.	Meliaceae
111.	Tabia dakep	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
112.	Taep/Kayu Sliwah	<i>Artocarpus blumei</i> Trecul.	Moraceae
113.	Tanjung batu	<i>Eugenia</i> sp.	Myrtaceae
114.	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Compositae
115.	Tapis-tapis	<i>Mallotus philippinensis</i>	Euphorbiaceae
116.	Tempenges	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Lamiaceae
117.	Tibah/Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae
118.	Tingkih/kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> Willd.	Euphorbiaceae
119.	Tiyung petung/Bambu betung	<i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer.	Poaceae

